

# **Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor**

**1<sup>st</sup> Irma Rahmayani, 2<sup>nd</sup> Krisnando**

Program Sarjana Akuntansi  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, STEI Indonesia  
Jakarta, Indonesia

[Irmarahmayani9@gmail.com](mailto:Irmarahmayani9@gmail.com); [krisnando@stei.ac.id](mailto:krisnando@stei.ac.id)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, dan Independensi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan pengambilan data melalui survei menggunakan kuesioner online. Berdasarkan tingkat eksplanasi jenis penelitian ini adalah korelasional yang ditujukan untuk menguji hubungan antar variable, yang dikembangkan dalam model penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling yang menghasilkan 68 responden auditor sebagai data penelitian. Teknik analisis yang digunakan SEM-PLS dengan bantuan program SMART PLS Ver 3.2.8. Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) Skeptisisme Profesional berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor; (2) Etika Profesi berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor; (3) Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor..

**Kata kunci:** Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, Independensi Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor

## **I Pendahuluan**

KAP atau Kantor Akuntan Publik berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik, merupakan badan usaha yang bergerak dibidang jasa serta pendiriannya telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai tempat bagi para Akuntan Publik untuk memberikan jasanya. Berdasarkan jasa yang diberikan, audit diklasifikasi menjadi audit operasional, audit kepatuhan, serta audit laporan keuangan (Arens et al, 2015). Kebutuhan akan penggunaan jasa audit, belum begitu diperlukan bagi perusahaan dalam skala kecil, ini dikarenakan pihak external belum begitu memerlukan informasi tentang kondisi perusahaan terutama pada bagian laporan keuangan. Hal ini tentu berbeda dengan perusahaan dalam skala besar berbentuk PT yang pemiliknya adalah para pemegang saham. Biasanya dalam setahun sekali para pemegang saham mengadakan RUPS atau rapat umum pemegang saham yang akan meminta pertanggung jawaban manajemen dalam bentuk laporan keuangan (Agoes, 2018). Selain itu laporan keuangan perusahaan yang diaudit juga memiliki informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, seperti: (1) kreditor sebagai pemberi pinjaman modal usaha, memerlukan informasi yang mampu memberikan keyakinan yang memadai bahwa pinjaman beserta bunga yang diberikan dapat dibayarkan pada saat jatuh tempo; (2) Investor sebagai pihak penanam modal atau pihak yang akan melakukan investasi. Penggunaan informasi laporan keuangan oleh pihak investor berhubungan dengan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan, terkait dengan hasil pengembangan investasi dan risiko yang melekat terhadap investasinya; (3) Pemerintah berfungsi untuk menetapkan dan menghitung besarnya pajak yang harus disetorkan perusahaan kepada negara selanjutnya adalah; (4) Pihak lain yang menggunakan jasa lain dari suatu KAP seperti jasa akuntansi dan pembukuan, jasa pajak, serta jasa konsultasi manajemen.

Laporan keuangan perusahaan yang disusun dan disajikan oleh pihak manajemen masih belum mampu memberikan keyakinan yang memadai kepada para pengguna laporan keuangan. Hal ini terkait dengan keandalan informasi yang ada didalam laporan keuangan tersebut, sehingga diperlukannya jasa pihak ketiga yang independen atau yang lebih dikenal sebagai auditor eksternal untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Tujuan dilakukannya pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan oleh auditor ialah, untuk memberikan keyakinan yang memadai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan terhadap para pemangku kepentingan lewat pendapat atau opini audit. Pendapat atau opini audit ini sebagai suatu acuan yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen dapat dipercaya keandalannya serta telah bebas dari salah saji yang material. Sehingga tidak menyesatkan kepentingan pengguna serta dapat dipercaya kebenarannya oleh publik. Opini auditor dinyatakan dalam laporan audit pada paragraf pendapat (Suryani, 2017). Pemberian opini oleh auditor eksternal harus berpedoman pada SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), dikarenakan opini yang terbitkan berkaitan dengan kepentingan publik serta untuk menjaga nama baik profesi auditor. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi diluar negeri maupun di Indonesia, serta melibatkan auditor sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab. Permasalahan yang relative baru terkait dengan pelanggaran yang dilakukan oleh auditor yang dapat dilihat dari kasus PT Garuda Indonesia pada tahun 2019. Menurut berita dari okezone.com mengutip dari pernyataan Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kemenkeu Hadiyanto yang menjelaskan bahwa tim Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) memberikan sanksi pembekuan izin selama 1 tahun terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan dan Akuntan Publik Kasner Sirumapea. Selain diberikan sanksi, diberikan juga kewajiban untuk memperbaiki Sistem Pengendalian Mutu KAP yang diawasi secara langsung oleh BDO International Limited pada Kasner Sirumapea yang berlaku sejak 27 Juli 2019.

Sanksi diberikan terkait ketidakpatuhannya KAP terhadap SPAP dan Kode Etik Auditor yang berlaku, serta berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Beberapa pelanggaran yang dilakukan antara lain: pertama, ditemukan pelanggaran Standar Audit 315 yaitu terkait dengan “Pengidentifikasi dan Penilaian Resiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya”; Pelanggaran kedua, pihak KAP dianggap belum sepenuhnya menerapkan prinsip skeptisme yaitu mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat untuk menilai ketepatan perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi transaksi dari perjanjian yang melandasi transaksi tersebut. Hal ini melanggar Standar Audit 500 (Bukti Audit); Terakhir, akuntan publik belum secara maksimal mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan, sebagai dasar pertimbangan ketepatan perlakuan. Hal ini melanggar Standar Audit 560 yaitu “Peristiwa Kemudian”. Menurut Mulyadi, (2011) Pernyataan pendapat oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan dalam semua hal yang material, didasari atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berterima umum. Terdapat lima pendapat atas pengauditan laporan keuangan yaitu: (a) Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion); (b) Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan (Unqualified Opinion Report with Explanatory Language); (c) Wajar Dengan Pengecualian (Qualified Opinion); (d) Tidak Wajar (Adverse Opinion); dan Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (e) (Disclaimer Opinion). Perumusan opini audit saat ini mengacu pada Standar Audit terbaru efektif 1 januari 2013 pada bagian kesimpulan audit dan pelaporan. Bentuk opini dinyatakan dalam SA 700 yaitu pernyataan opini audit tanpa modifikasi dan SA 705 opini audit dengan modifikasi. Didalam SA705 penentuan tipe modifikasi terhadap opini auditor terdiri dari: (a) Opini Wajar Dengan Pengecualian; (b) Opini Tidak Wajar; dan (c) Opini Tidak Menyatakan Pendapat. Ketepatan pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan memerlukan sikap atau pikiran yang skeptisme dari auditor. Sikap skeptisme auditor terkait ketepatan pemberian opini termuat dalam SA 200, Tujuan Keseluruhan Auditor Independen & Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit, paragraf 13 (1) yang mendefinisikan skeptisme profesional sebagai suatu

## **Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor**

---

sikap auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, serta waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Skeptisisme berasal dari kata *skeptic* yang berarti kurang percaya atau ragu ± ragu. Auditor yang skeptis akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi audit untuk melaksanakan pengauditan, tidak mudah percaya, dan cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata. Sehingga dapat menemukan kesalahan atau kecurangan yang bersifat material, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil opini audit yang tepat sesuai keadaan suatu perusahaan yang sebenarnya (Mila, 2018).

Selain bersikap skeptis, auditor juga harus memiliki kepatuhan pada berbagai peraturan yang mengatur standar perilaku atau Etika yang berlaku untuk profesi auditor. Etika profesi auditor menjadi pedoman dalam menjalankan kegiatan pengauditan. Akuntan profesional bertanggung jawab untuk mematuhi dan menerapkan kode etik demi kepentingan publik. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus mematuhi Prinsip Etika Profesi yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (Seksi 100:5) yaitu: (a) integritas; (b) objektivitas; (c) kompetensi; (d) kerahasiaan; dan (e) perilaku profesional.

Seorang auditor juga harus memiliki sikap independensi yang merupakan sikap untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada (Jesika, Ramot, dan Salmon, 2015). Penelitian Sukendra, Yuniarta, dan Atmadja (2015), Suryani (2017), serta Winadi dan Mertha (2017), membuktikan adanya pengaruh antara skeptisisme profesional dengan ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan penelitian dari Wirasari, Sunarsih, dan Dewi (2019) serta Nugraha dan Suryandari (2016) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh negatif terhadap ketepatan pemberian opini.

Etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Dengan kesadaran etis yang tinggi, maka seorang auditor cenderung profesional dalam tugasnya dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi dan standar auditing, sehingga hasil audit yang dilakukan akan lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Sukendra dkk. (2015).

Penelitian yang mendukung bahwa etika profesi memiliki hubungan dengan ketepatan pemberian opini audit adalah penelitian dari Suryani (2017), dan Pelu, Abduh, dan Hesty, (2018) menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015), dan Dewi, Wijayanti, dan Suhendro, (2017) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara etika profesi dengan ketepatan pemberian opini auditor.

Mulyadi, (2010) mendefinisikan independensi sebagai sikap bebas dari pengaruh, tidak di kendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada orang lain atau jujur dalam mempertimbangkan fakta berdasarkan pertimbangan objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Berdasarkan penelitian Winadi dan Merta, (2017), Merici, Halim, dan Wulandari (2017), Serta Fiastri dan Yudowati, (2018) membuktikan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sedangkan penelitian dari Dewi, (2015), Hellena (2015), serta Dewi, dkk (2017) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara independensi dengan ketepatan pemberian opini audit. Penelitian ini dilakukan dikarenakan masih terdapat inkonsistensi dari penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk melakukan pengujian ulang dan memberikan bukti empiris terbaru terkait dengan faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memilih judul **“Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika Profesi, dan Independensi Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor ”**

## II Landasan Teori

**Skeptisme Profesional.** Standar Auditing (2013:230.6) mengemukakan skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan audit dengan cermat dan seksama, dengan memegang prinsip integritas, pengumpulan dan pengevaluasian bukti audit secara objektif. Berdasarkan PSA No.4 SA Seksi 230 termuat di SPAP 2014 menyatakan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama. Dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit tersebut. Oleh karena itu bukti audit harus dikumpulkan dan di nilai selama proses audit, skeptisme profesional harus digunakan selama proses auditing tersebut.

Skeptisme profesional dalam audit mengacu pada sikap yang selalu mempertanyakan serta selalu melakukan penilaian kritis terhadap bukti audit. Sikap dan perilaku mempertanyakan penting untuk kinerja audit yang efektif dan diperlukan dalam setiap aspek dari setiap audit oleh setiap auditor yang mengerjakan pengauditan (Baumann, 2012 dalam Ciolek, 2017). Pernyataan tersebut didukung penelitian Kusumawati dan Syamsuddin, (2018) yang menyatakan bahwa auditor seharusnya tidak hanya berasumsi bahwa manajemen tidak jujur, tetapi seorang auditor juga tidak boleh hanya berasumsi bahwa manajemen sepenuhnya jujur (IAI, 2000, SA no 230; AICPA, 2002, AU 230). Pernyataannya hampir sama dengan pernyataan dalam ISA No. 200 (IFAC, 2004) yang menyatakan bahwa auditor harus merencanakan dan melakukan audit dengan sikap skeptis profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa skeptisme profesional adalah sikap auditor yang tidak mudah percaya begitu saja dengan pernyataan manajemen, melainkan bersikap objektif sesuai dengan bukti audit yang ditemukan pada saat melakukan pengauditan.

**Etika Profesi.** Etika diartikan sebagai pemikiran dan pertimbangan moral yang memberikan landasan bagi seseorang atau komunitas untuk melakukan suatu tindakan. Sejauh ini etika memberikan pedoman bagi seseorang atau komunitas untuk dapat menentukan buruk atau baiknya suatu tindakan (Cohen et al.,2001, dalam Kusumawati dan Syamsuddin, (2018). Pernyataan tersebut didukung oleh Arens, et all (2015:90), yang mengemukakan Etika sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral. Setiap orang memiliki rangkaian nilai seperti itu, meskipun memperhatikan atau tidak memperhatikannya secara eksplisit.

Pelaksanaan pekerjaan profesional tidak lepas dari etika karena perilaku professional diperlukan bagi semua profesi agar profesi yang dijalannya mendapat kepercayaan dari masyarakat Dengan kesadaran etis yang tinggi, maka seorang auditor cenderung profesional dalam tugasnya dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi dan standar auditing, sehingga hasil audit yang dilakukan akan lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya (Widiarini dan Suputra, 2017). Hal ini didukung penelitian Sukendra dkk, (2015) yang menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Dengan kesadaran etis yang tinggi, maka seorang auditor cenderung profesional dalam tugasnya dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi dan standar auditing, sehingga hasil audit yang dilakukan akan lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Sebagai seorang auditor, tuntutan kepercayaan masyarakat atas mutu audit yang diberikan sangat tinggi, oleh karena itu etika merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam melakukan tugasnya sebagai pemberi opini atas laporan keuangan. Auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit ini dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Kode etik ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara : (1) auditor dengan rekan sekerjanya; (2) auditor dengan atasannya; (3) auditor dengan auditan (objek

## **Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor**

---

pemeriksaannya); dan (4) auditor dengan masyarakat. (Musdalifah, 2018). Terdapat 5 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik dalam Kode Etik IAI (2016:10) yaitu: (1) Integritas dengan bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis; (2) Objektivitas yaitu tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain, yang dapat mengesampingkan pertimbangan profesional atau bisnis; (3) Kompetensi dan kehati-hatian dengan profesional menjaga pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, peraturan, dan teknik mutakhir, serta bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan teknik dan standar profesional yang berlaku; (4) Kerahasiaan dengan cara selalu menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa ada kewenangan yang jelas dan memadai, kecuali terdapat suatu hak atau kewajiban hukum atau profesional untuk mengungkapkannya, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi Akuntan Profesional atau pihak ketiga; dan (5) Perilaku Profesional yang dapat diartikan sebagai tanggung jawab terhadap publik, sehingga perilaku profesional harus mematuhi hukum, peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang mengurangi kepercayaan kepada profesi Akuntan Profesional.

**Independensi.** Independensi diartikan oleh Kode Etik Akuntan Indonesia tahun 2011 sebagai sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Independensi auditor terlihat dalam sikap bebas dari pengaruh orang lain atau tidak tergantung pada orang lain serta jujur dalam mempertimbangkan, merumuskan, serta mengutarakan fakta secara objektif. Independensi adalah dasar utama kepercayaan publik pada profesi akuntan publik dan juga salah satu faktor terpenting untuk menilai kualitas jasa audit. Independensi auditor adalah salah satu faktor penting dalam menghasilkan audit yang berkualitas (Mulyadi, 2006, dalam, Mardijuwono dan Subianto, 2018). Pernyataan ini didukung oleh Agoes (2017:33) yang menyatakan independensi akuntan publik sebagai dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit.

Lebih lanjut Mulyadi, (2011) mengklasifikasikan independensi auditor menjadi tiga aspek, yaitu: (1) Independence in fact, dapat diartikan sebagai independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor saat mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya; (2) Independence in appearance, merupakan independensi yang ditinjau dari sudut pandang pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri auditor. (3) Independensi ditinjau dari sudut pandang keahliannya. Seseorang dapat mempertimbangkan fakta dengan baik, jika ia mempunyai keahlian mengenai audit atas fakta tersebut. Kompetensi auditor menentukan independen atau tidaknya auditor tersebut dalam mempertimbangkan fakta yang diauditnya. Auditor yang kehilangan independensinya, dapat menghasilkan laporan yang tidak sesuai dengan fakta, sehingga tidak dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Semakin besar independensi auditor, semakin baik kualitas auditnya (Supriyono,1988, dalam , Mardijuwono dan Subianto, 2018). Dapat dinyatakan bahwa independensi mengacu pada sikap dan perilaku auditor yang bebas dari pengaruh external, dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat menyebabkan keputusan yang diambil lebih objektif yang didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan dilapangan.

### **Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor.**

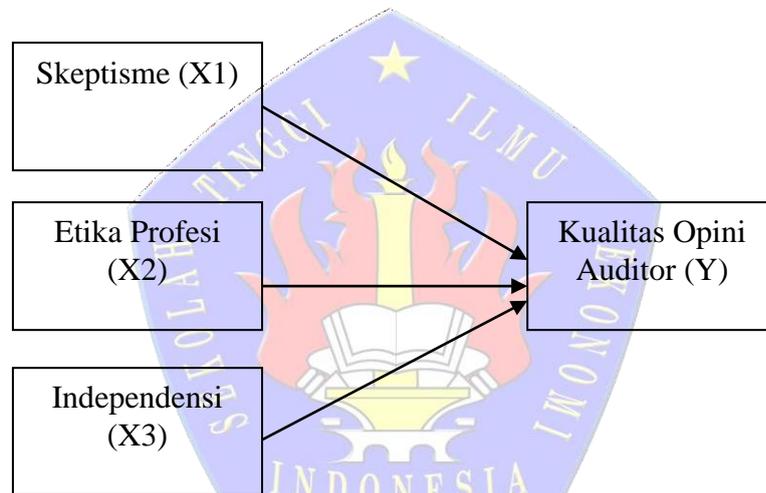
#### ***Opini Audit***

Tahap akhir dalam proses audit yakni auditor memberikan opininya mengenai kewajaran suatu laporan keuangan yang diaudit sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (Pelu, dkk 2018). Opini audit menurut Agoes, (2018) merupakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan

yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen. Hal ini didukung oleh penelitian Suryani, (2017) yang menyatakan opini audit diterbitkan oleh auditor eksternal yang memuat tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan dimana auditor melakukan audit. Opini audit diumumkan dalam paragraf pendapat yang termasuk dalam bagian laporan audit. Oleh karena itu, opini audit merupakan bagian yang melekat dalam laporan audit. Laporan audit menginformasikan kepada para pemakai informasi, tentang apa yang dilakukan auditor. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2013), menyatakan seorang auditor dianggap tepat dalam memberikan pendapat jika auditor tersebut telah memenuhi kriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang berlaku dan harus didukung oleh bukti yang kompeten dan disusun dengan standar pelaporan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011 : SA 150.1 & 150.2).

### **Kerangka Penelitian**

Penelitian ini menggunakan variabel skeptisme profesional, etika profesi, dan independensi dalam memprediksi ketepatan pemberian opini oleh auditor. Pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen tersebut dapat digambarkan dalam kerangka berikut:



**Gambar 1:** Kerangka Model Penelitian

### **Hipotesis**

- (1) Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor
- (2) Etika Profesi berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor
- (3) Independensi Auditor berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor

### III Metode Penelitian

**Populasi dan Sampel.** Populasi penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada beberapa Kantor Akuntan Publik ( KAP ) di wilayah DKI Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP ) yang tersebar di Wilayah DKI Jakarta yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia ( IAPI ).

**Metode Analisa Data.** Structural Equation Modelling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Squares (PLS) dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Pertimbangan penggunaan analisis PLS dikarenakan: (1) PLS merupakan pendekatan berbasis komponen dan tidak terlalu mempertimbangkan ukuran sampel (Hair, 2017); (2) Pengevaluasian model struktural teoritis dan model pengukuran dapat dianalisis secara bersamaan; (3) PLS dapat mengakomodir indikator variabel baik indikator yang bersifat formatif ataupun reflektif.

### IV Hasil

#### **Analisis Deskriptif Responden.**

Responden dalam penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah DKI Jakarta. Instrumen penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah kuesioner online yang disebar oleh peneliti melalui google form. Responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan masa bekerja di KAP.

#### **Analisis Deskriptif Variabel.**

##### **Deskriptif Variabel Skeptisisme Profesional**

Skeptisme profesional merupakan sikap auditor yang tidak mudah percaya begitu saja dengan pernyataan manajemen, melainkan bersikap objektif sesuai dengan bukti audit yang ditemukan pada saat melakukan pengauditan. Penelitian ini mengadaptasi model pengukuran R. Kathy Hurtt, (2010), yang terdiri dari 4 indikator. Hasil jawaban responden dijelaskan sebagai berikut:

Pertanyaan pertama “Auditor mengumpulkan informasi yang lengkap sebelum bersikap pada suatu masalah”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 4,55 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 0,65. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

Pertanyaan kedua “Auditor mengambil waktu ketika membuat keputusan”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 4,31 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 0,76. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

Pertanyaan ketiga “Auditor tidak membuat keputusan dengan cepat”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 3,85 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 1,14. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

Pertanyaan keempat “Auditor sering mempertanyakan berbagai hal yang dia lihat atau dengar”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 4,31 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 0,75. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

Pertanyaan kelima “Tindakan yang dilakukan orang dan alasan untuk tindakan tersebut sangat menarik untuk auditor ketahui”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 4,22 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 0,81. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

**Tabel 1:** Deskriptif Variabel Skeptisisme Profesional

No	Pertanyaan	Mean	Median	Std. Dev	Min	Max
1	Auditor mengumpulkan informasi yang lengkap sebelum bersikap pada suatu masalah	4,55	5,00	0,65	2,00	5,00
2	Auditor mengambil waktu ketika membuat keputusan.	4,31	4,00	0,76	2,00	5,00
3	Auditor tidak membuat keputusan dengan cepat	3,85	4,00	1,14	1,00	5,00
4	Auditor sering mempertanyakan berbagai hal yang dia lihat atau dengar	4,31	4,00	0,75	2,00	5,00
5	Tindakan yang dilakukan orang dan alasan untuk tindakan tersebut sangat menarik untuk auditor ketahui	4,22	4,00	0,81	1,00	5,00

Sumber: Data lapangan diolah (2020)

**Deskriptif Variabel Etika Profesi**

Etika merupakan seperangkat prinsip atau nilai yang menjadi pedoman bagi seseorang atau komunitas untuk menentukan baik atau buruknya suatu Tindakan. Setiap pelaksanaan pekerjaan professional pasti memiliki kode etik yang harus dipatuhi, begitupun dengan auditor. Proses pengauditan oleh auditor harus sesuai dengan kode etik dan standar auditing agar profesi yang dijalankan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Penelitian ini mengadaptasi model pengukuran Feronika Dwi Kurniasih, (2005) yang terdiri dari 4 indikator. Hasil jawaban responden dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 2:** Deskriptif Variabel Etika Profesi

No	Pertanyaan	Mean	Median	Std. Dev	Min	Max
1	Auditor menerima penugasan yang diberikan klien, meskipun tidak sesuai dengan kecakapan profesional	2,94	3,00	1,10	1,00	5,00
2	Perusahaan tempat anda bekerja memfasilitasi peningkatan kecakapan professional anda	3,80	4,00	1,02	1,00	5,00
3	Perusahaan anda memberikan semua informasi yang dibutuhkan auditor dalam proses pengauditan	4,11	4,00	0,88	1,00	5,00
4	Pemilihan KAP didasarkan pada pertimbangan kredibilitas	4,02	4,00	0,84	1,00	5,00

Sumber: Data lapangan diolah (2020)

Pertanyaan pertama “Auditor menerima penugasan yang diberikan klien, meskipun tidak sesuai dengan kecakapan profesional”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 2.94 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 1.10. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

Pertanyaan kedua “Perusahaan tempat anda bekerja memfasilitasi peningkatan kecakapan professional anda”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 3,80 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 1,02 Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

## **Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor**

Pertanyaan ketiga “Perusahaan anda memberikan semua informasi yang dibutuhkan auditor dalam proses pengauditan”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 4,11 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 0,88. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

Pertanyaan keempat “Pemilihan KAP didasarkan pada pertimbangan kredibilitas”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 4,02 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 0,84. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

### **Deskriptif Variabel Independensi**

Independensi merupakan sikap bebas, tanpa pengaruh orang lain atau tidak tergantung pada hasil keputusan orang lain. Auditor diharuskan bersikap independent dalam mempertimbangkan, merumuskan, serta mengungkapkan fakta secara objektif. Penelitian ini mengadaptasi model pengukuran Toufiq Agung Pratomo Sugito Putra (2017), dan Sukrisno Agoes (2012) yang terdiri dari 4 indikator. Hasil jawaban responden dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 3:** Deskriptif Variabel Independensi

No	Pertanyaan	Mean	Median	Std. Dev	Min	Max
1	Ketika pengauditan auditor tidak dapat dipengaruhi oleh pimpinan anda	3,92	4,00	1,08	1,00	5,00
2	Pihak manajemen tidak mencampuri pekerjaan auditor	3,93	4,00	1,06	1,00	5,00
3	Keputusan auditor tidak dapat dinegosiasikan oleh pihak perusahaan anda	3,65	4,00	1,13	1,00	5,00
4	Perusahaan pernah memberikan sanksi kepada auditor	2,79	3,00	1,26	1,00	5,00

Sumber: Data lapangan diolah (2020)

Pertanyaan pertama “Ketika pengauditan auditor tidak dapat dipengaruhi oleh pimpinan anda”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 3,92 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 1.08. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

Pertanyaan kedua “Pihak manajemen tidak mencampuri pekerjaan auditor”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 3,93 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 1,06 Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

Pertanyaan ketiga “Keputusan auditor tidak dapat dinegosiasikan oleh pihak perusahaan anda”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 3,65 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 1,13. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

Pertanyaan keempat “Perusahaan pernah memberikan sanksi kepada auditor”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 2,79 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 1,26. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

### **Deskriptif Variabel Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

Tahap Akhir Proses pengauditan ialah dengan diterbitkannya opini audit, oleh auditor atas hasil pemeriksaan Laporan keuangan perusahaan berdasarkan tingkat materialitasnya. Ketepatan pemberian opini auditor harus berdasarkan SPAP yang berlaku, didukung dengan bukti yang memadai serta disusun sesuai dengan standar pelaporan dalam SPAP. Penelitian ini mengadaptasi model pengukuran Pamungkas, (2015) & Dilaga, (2015) yang terdiri dari 4 indikator. Hasil jawaban responden dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4:** Deskriptif Variabel Ketepatan Pemberian Opini Auditor

No	Pertanyaan	Mean	Median	Std. Dev	Min	Max
1	Perusahaan anda memberikan dukungan informasi yang dibutuhkan auditor dalam menjalankan tugasnya	4,35	5,00	0,78	2,00	5,00
2	Perusahaan anda memberikan secara lengkap catatan dan pembukuan yang diperlukan oleh auditor sebagai bukti pendukung opini tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan	4,35	5,00	0,81	1,00	5,00
3	Perusahaan anda memberikan keleluasaan auditor untuk mengevaluasi kinerja auditor internal sebagai salah satu bahan pertimbangan pemberian opini	4,20	4,00	0,80	2,00	5,00
4	Perusahaan anda bersikap kooperatif ketika ada temuan audit	4,36	5,00	0,80	1,00	5,00

Sumber: Data lapangan diolah (2020)

Pertanyaan pertama “Perusahaan anda memberikan dukungan informasi yang dibutuhkan auditor dalam menjalankan tugasnya”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 4,35 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 0,78. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

Pertanyaan kedua “Perusahaan anda memberikan secara lengkap catatan dan pembukuan yang diperlukan oleh auditor sebagai bukti pendukung opini tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 4,35 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 0,81 Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

Pertanyaan ketiga “Perusahaan anda memberikan keleluasaan auditor untuk mengevaluasi kinerja auditor internal sebagai salah satu bahan pertimbangan pemberian opini”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 4.20 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 0,80 . Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

Pertanyaan keempat “Perusahaan anda bersikap kooperatif ketika ada temuan audit”. Hasil jawaban responden menunjukkan rata-rata 4,36 dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 dan standar deviasi sebesar 0,80. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa relative homogenya jawaban responden.

## Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor

### Analisis SEM-PLS.

#### Evaluasi Model Pengukuran.

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memeriksa konsistensi internal dan validitas konstruk (validitas konvergen dan validitas diskriminatif) sebagaimana ditentukan oleh Hair et al. (2014). Tahap pertama, konsistensi internal dievaluasi menggunakan koefisien  $\alpha$  Cronbach dan reliabilitas konstruk (CR).

**Tabel 5: Konsistensi Internal dan Construct Reliability**

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
<b>SKP</b>	0,716	0,821	0,535
<b>ETK</b>	0,695	0,828	0,618
<b>IND</b>	0,844	0,905	0,760
<b>KPO</b>	0,889	0,923	0,751

Sumber: Data lapangan diolah (2020)

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel laten sudah memenuhi syarat konsistensi internal yaitu nilai CA > 0.70, CR > 0.70, dan AVE > 0.50. Dapat disimpulkan bahwa model pengukuran sudah memenuhi syarat reliabilitas sehingga secara umum dapat diterima.

**Tabel 6: Outer Loading**

	SKP	ETK	IND	KPO
<b>SKP1</b>	<b>0,672</b>			
<b>SKP2</b>	<b>0,707</b>			
<b>SKP4</b>	<b>0,823</b>			
<b>SKP5</b>	<b>0,715</b>			
<b>ETK2</b>		<b>0,720</b>		
<b>ETK3</b>		<b>0,875</b>		
<b>ETK4</b>		<b>0,754</b>		
<b>IND1</b>			<b>0,883</b>	
<b>IND2</b>			<b>0,856</b>	
<b>IND3</b>			<b>0,877</b>	
<b>KPO1</b>				<b>0,864</b>
<b>KPO2</b>				<b>0,891</b>
<b>KPO3</b>				<b>0,875</b>
<b>KPO4</b>				<b>0,835</b>

Sumber: Data lapangan diolah (2020)

Construct validity adalah untuk memeriksa validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen dinilai melalui loading factor ( $\lambda$ ). Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.10, semua loading factor > 0.70 dan semua AVE lebih besar dari 0,50, hasil dapat dianggap memuaskan (Hair et al., 2011).

Validitas diskriminan memeriksa sejauh mana suatu konstruk berbeda dari konstruk lainnya. Parameter yang direkomendasikan oleh Fornell-Larcker (dalam Hair et al., 2011) adalah

membandingkan akar kuadrat dari AVE dengan korelasi antara variabel laten. Model pengukuran dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik jika korelasi antar variabel laten lebih rendah dari akar AVE. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, akar AVE untuk semua variabel laten lebih besar dari korelasi antar variabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas konstruk yang cukup.

**Tabel 7: Discriminant Validity**

	SKP	ETK	IND	KPO
SKP	0,732			
ETK	0,473	0,786		
IND	0,261	0,436	0,872	
KPO	0,471	0,709	0,458	0,866

Sumber data diolah dengan SMART PLS 3.2.8  
Keterangan: \*Akar kuadrat AVE

**Evaluasi Model Struktural.**

Analisis model struktur bertujuan untuk menguji hipotesis yang dikembangkan untuk menguji pengaruh variabel eksogen pada variabel endogen. Kriteria dalam proses pemodelan struktural disebut sebagai rekomendasi (Hair Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2014; Hair Jr et al., 2013) yaitu: (a) Evaluasi nilai R<sup>2</sup> (level R<sup>2</sup>); (b) Menilai koefisien jalur serta melaporkan hubungan yang signifikan dalam model struktural; (c) Melaporkan efek ukuran f<sup>2</sup> (0,02 = kecil, 0,15 = sedang, 0,35 = tinggi); (d) Peringkat relevansi prediktif model berdasarkan Q<sup>2</sup> (Q<sup>2</sup> ≥ 0 menunjukkan perilaku prediksi model) dan GoF (Goodness of Fit).

Setelah mengevaluasi model pengukuran, berikutnya adalah melakukan evaluasi model struktural. Kriteria evaluasi model struktural seperti yang disarankan oleh (Hair et al., 2014) terdiri dari R<sup>2</sup>, f<sup>2</sup> dan Q<sup>2</sup>, baru kemudian memeriksa koefisien jalur, dan signifikansi jalur. R<sup>2</sup> variabel dependen menjelaskan jumlah varians yang dijelaskan oleh model yang merepresentasikan nilai prediktif relevan dengan nilai cut-off value sebagai berikut: R<sup>2</sup> values of 0.75, 0.50, or 0.25 dapat dikategorikan kuat, moderat dan lemah (Hair et al., 2011).

**Tabel 8: R Square**

	R Square	R Square Adjusted
KPO	0,551	0,540

Sumber data diolah dengan SMART PLS 3.2.8

Nilai R<sup>2</sup> diatas menunjukan angka sebesar 0,551 angka ini dapat dimaknakan kemampuan model menjelaskan variasi KPO sebesar 55%. Berdasarkan kriteria yang dijelaskan oleh Hair et al., (2011) masuk dalam kategori moderat ( cukup kuat ) Evaluasi model berikutnya adalah menggunakan blindfolding untuk memvalidasi silang setiap konstruk. Nilai Stone-Geisser’s Q<sup>2</sup> lebih besar dari nol menunjukkan bahwa konstruk eksogen memiliki relevansi prediktif untuk konstruk endogen (Hair et al., 2011). Namun karena model penelitian hanya terdiri dari satu model struktural, maka pengujian Q square langsung dihitung sebagai berikut:

## Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor

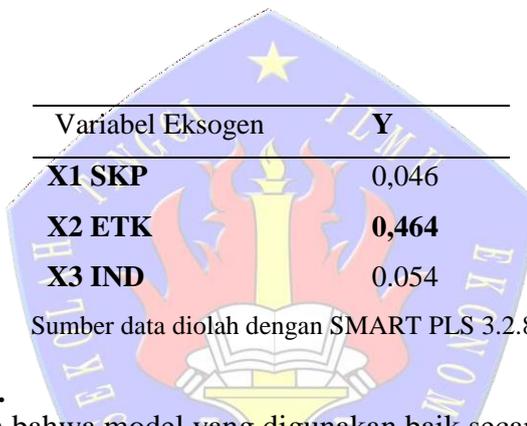
$$Q^2 = 1 - R^2_1$$

$$Q^2 = 1 - 0.551^2 = 0,69$$

Nilai  $Q^2$  dari hasil perhitungan adalah sebesar 0.69 (69%) mengindikasikan bahwa secara umum konstruk eksogen yaitu X1, X2, X3 memiliki nilai prediksi relevan sebesar 69%.

Selain mengevaluasi nilai  $R^2$  dari semua konstruk endogen, perubahan nilai  $R^2$  saat konstruk eksogen tertentu dieliminasi dari model dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah jika ada konstruk dihilangkan dapat memiliki dampak substantif pada konstruk endogen. Pengukuran ini dinamakan  $f^2$  effect size (Hair et al., 2011). Pedoman untuk menilai  $f^2$  adalah nilai 0,02 - 0,15 (efek kecil) 0.15 – 0.35 (sedang), dan  $> 0,35$  (besar) (Cohen, 1988; Hair et al., 2011). Hasil analisis menunjukkan nilai  $f^2 = 0.046$  (X1  $\square$  Y); 0.464 (X2  $\square$  Y); 0.054 (X3  $\square$  Y). Nilai ukuran efek berkisar antara 0.046– 0.464 berada dalam kategori kecil, besar, dan kecil untuk tigas jalur yang diuji.

**Tabel 9: F Square**



Variabel Eksogen	Y
X1 SKP	0,046
X2 ETK	<b>0,464</b>
X3 IND	0.054

Sumber data diolah dengan SMART PLS 3.2.8

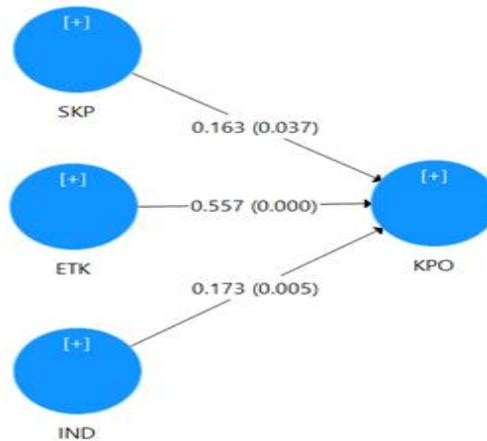
### **Pengujian Hipotesis.**

Setelah memastikan bahwa model yang digunakan baik secara outer dan inner model, penelitian ini melakukan analisa uji hipotesis dari model. Uji hipotesis dapat dilakukan dengan melakukan uji koefisien jalur sebagaimana pada bagian sebelumnya. Evaluasi model struktural dapat dilihat dari nilai t-statistik; bila nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 (alpha 5%) atau 2.56 (alpha 1%) menunjukkan ada pengaruh yang signifikan. Tabel 4.14 merangkum hasil uji hipotesis model struktural penelitian ini.

**Tabel 10: Pengujian Hipotesis**

	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
SKP -> KPO	0,163	0,078	2,096	0,037
ETK -> KPO	0,557	0,077	7,232	0,000
IND -> KPO	0,173	0,062	2,815	0,005

Sumber data diolah dengan SMART PLS 3.2.8



Gambar 2 Hasil Analisis

Hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien pengaruh Skeptisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini adalah sebesar 0,163 dengan p value sebesar 0.037. Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan (p value < 0.05) terhadap Ketepatan pemberian opini auditor.
2. Nilai koefisien pengaruh Etika profesi terhadap ketepatan pemberian opini adalah sebesar 0,557 dengan p value sebesar 0.000. Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa Etika profesi berpengaruh positif dan signifikan (p value < 0.05) terhadap Ketepatan pemberian opini auditor.
3. Nilai koefisien pengaruh independensi terhadap ketepatan pemberian opini adalah sebesar 0,173 dengan p value sebesar 0.005. Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa Independensi berpengaruh positif dan signifikan (p value < 0.05) terhadap Ketepatan pemberian opini auditor.

## **Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor**

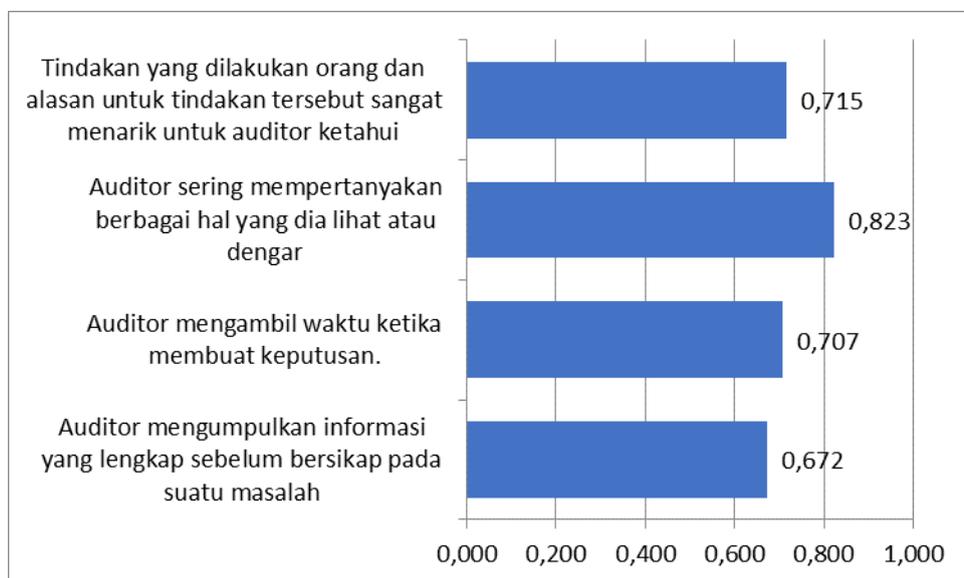
### **Pembahasan**

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: pertama, menguji pengaruh antara Skeptisisme Profesional terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor; kedua, menguji pengaruh antara Etika Profesional terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor; ketiga, menguji pengaruh antara Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor.

### **Skeptisme Profesional Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Ketepatan Pemberian Opini**

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0.163 dengan t hitung 2.096 dan p value 0.037. Nilai koefisien positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional maka akan semakin baik pula kualitas pemberian opini auditor. Sedangkan nilai t hitung sebesar 2.069 > t tabel (1.96 dengan alpha 0.05) dan p value 0.037 (< 0.05) membuktikan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Hasil penelitian mendukung temuan Musdalifah, (2018:63-64), Sukendra, Yuniarta, dan Atmadja (2015), dan Winadi dan Mertha, (2017: 273) yang menyatakan Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.

Berdasarkan nilai outer loading diketahui bahwa indikator SKP 4 yaitu “mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengar” merupakan indikator terkuat dengan loading faktor sebesar 0.823, sedangkan loading factor terendah adalah SKP 1 mengenai “mengumpulkan informasi lengkap sebelum bersikap”. Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa setiap auditor dapat mempertahankan sikap untuk mempertanyakan berbagai hal, sedangkan upaya pengumpulan informasi sebelum mengambil keputusan masih perlu diperbaiki. Implikasi untuk pimpinan berdasarkan temuan ini adalah perlunya dilakukan peningkatan sosialisasi mengenai pentingnya bagi auditor untuk memiliki sikap skeptisme untuk mendorong peningkatan kualitas opini audit ketika ditugaskan.



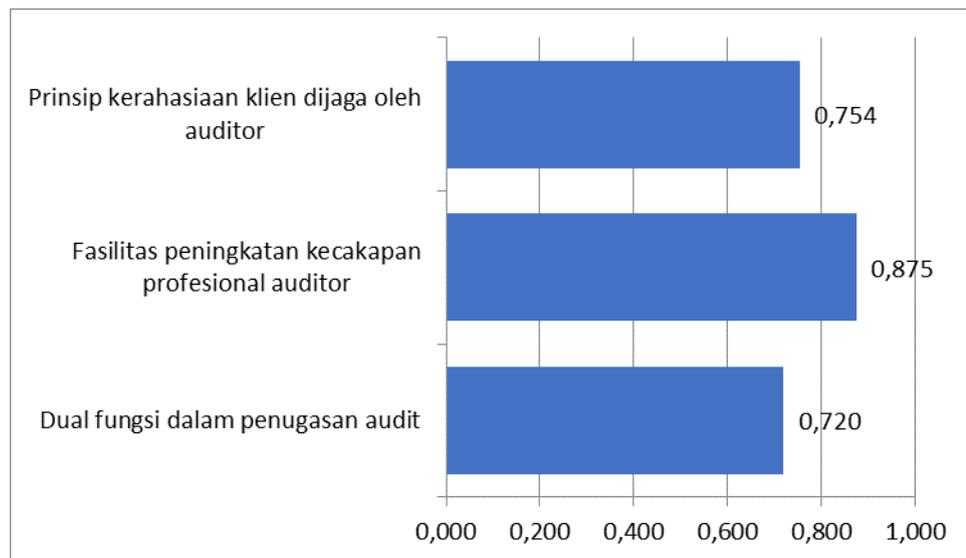
Gambar 3 Loading factor Skeptisisme Profesional

### **Etika Profesi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Ketepatan Pemberian Opini**

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0.557 dengan t hitung 7.232 dan p value 0.000. Nilai koefisien positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi etika profesi auditor maka akan semakin baik pula kualitas pemberian opini auditor. Sedangkan nilai t hitung sebesar 7.232 > t tabel (1.96 dengan alpha 0.05) dan p value 0.000 (< 0.05)

membuktikan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Hasil penelitian sejalan dengan Musdalifah, (2018:63-64), Pelu, Abduh, dan Hesty, (2018:30-32), dan Widiarini dan Suputra, (2017:110-112) yang membuktikan Etika Profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.

Berdasarkan nilai outer loading diketahui bahwa indikator ETK 3 yaitu “Fasilitas peningkatan kecakapan profesional auditor” merupakan indikator terkuat dengan loading faktor sebesar 0.875, sedangkan loading factor terendah adalah ETK 2 mengenai “Dual fungsi dalam penugasan audit”. Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa diperlukan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan Etika profesional pada profesi Auditor. Terutama untuk menghindari adanya dual fungsi pada perikatan kerja auditor.



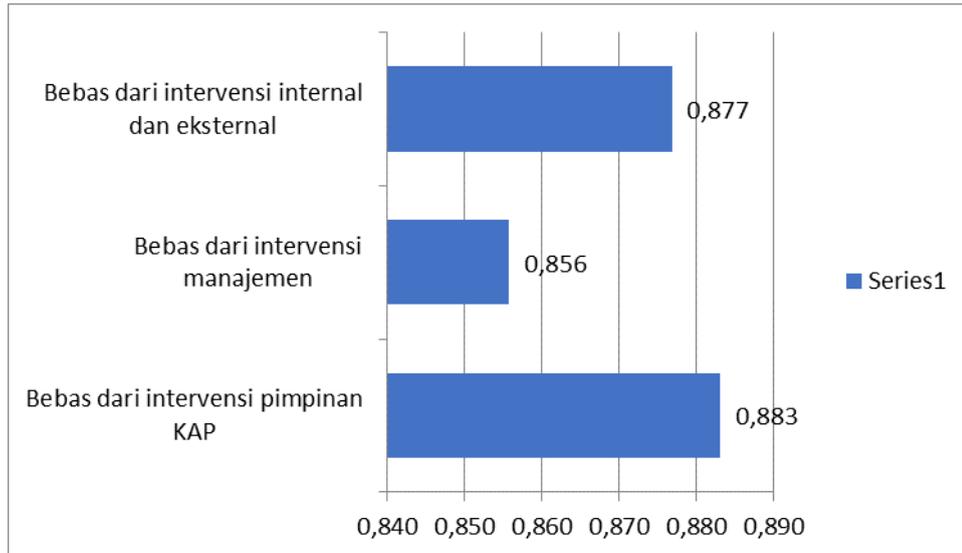
Gambar 4 Loading factor Etika Profesional

#### **Independensi Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Ketepatan Pemberian Opini**

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0.173 dengan t hitung 2.815 dan p value 0.005. Nilai koefisien positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi skeptisme professional maka akan semakin baik pula kualitas pemberian opini auditor. Sedangkan nilai t hitung sebesar  $2.815 > t \text{ tabel } (1.96 \text{ dengan } \alpha 0.05)$  dan p value  $0.005 (< 0.05)$  membuktikan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Hasil penelitian mendukung temuan Winadi dan Mertha, (2017: 273) dan Mardijuwono dan Subianto, (2018: 2-10) yang menyatakan Skeptisme professional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.

Berdasarkan nilai outer loading diketahui bahwa indikator IND 1 yaitu “Bebas dari intervensi pimpinan” merupakan indikator terkuat dengan loading faktor sebesar 0.883, sedangkan loading factor terendah adalah IND 2 mengenai “Bebas dari intervensi manajemen”. Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa dalam setiap perikatan penugasan auditor harus berdasarkan Standar auditing dan kode etik auditor serta terbebas dari pengaruh pimpinan KAP serta pihak manajemen perusahaan klien tempat auditor mengaudit. Auditor yang bersikap independent akan lebih mampu menghasilkan pendapat atau opini auditor yang lebih berkualitas.

## Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor



Gambar 5 Loading factor Independensi



## V Simpulan, Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

**Simpulan.** Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah (1) Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka akan semakin baik pula kualitas pemberian opini auditor; (2) Etika Profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Etika Profesi auditor maka akan semakin baik pula kualitas pemberian opini auditor; (3) Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin auditor bersikap independen maka akan semakin baik pula kualitas pemberian opini auditor.

**Implikasi.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi merupakan faktor dominan penentu ketepatan pemberian opini, kemudian independensi dan terakhir skeptisme profesional. Berdasarkan kesimpulan ini maka upaya untuk meningkatkan kualitas ketepatan pemberian opini dapat diprioritaskan pada peningkatan pemahaman dan kepatuhan editor pada etika profesi. Upaya yang dapat dilakukan oleh pihak pimpinan kantor akuntan publik adalah dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan secara kontinyu kepada auditor mengenai pentingnya sikap dan kepribadian editor yang didasarkan aturan etis yang sudah diatur dalam etika profesi auditor.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini terbatas pada ukuran sampel dan keterbatasan waktu dalam pengumpulan data. Selain itu instrument yang digunakan berupa kuesioner online melalui google form sehingga beberapa informasi seperti asal KAP dan wilayah penelitian tidak dapat dikumpulkan secara lengkap. Penelitian berikutnya disarankan untuk memperbesar ukuran sampel, memperpanjang periode pengamatan, dan menggunakan metode pengumpulan data campuran (Online dan Offline) untuk memberikan hasil penelitian yang lebih dapat digeneralisasi.

## **Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor**

---

### **VI Referensi**

- Agoes, S. (2016). *Auditing: Petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh kantor akuntan publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik*.
- Arditiyan, A. K., & Suryandari, D. (2016). Influences of Experiences, Competencies, Independence and Professional Ethics toward The Accuracy of Audit Opinion Delivery through Auditors' Professional Skepticism as An Intervening Variabel. *Accounting Analysis Journal*, 5(3), 238-247.
- Arens, B. Elder. 2014. *Auditing and Assurance Service-An Integrated Approach*.
- Elder, R. J., Beasley, M. S., Arens, A. A., & Jusuf, A. A. (2011). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Budiman, A. (2017). Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman, Keahlian Auditor, Dan Risiko Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(1).
- Bharata, I. Made Arya Putra, dan I Dewa Nyoman Wiratmaja. 2017. Pertimbangan Materialitas Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Etika Profesi Dan Kompetensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 1280-1309.
- Chiang, C. (2016). Conceptualising the linkage between professional scepticism and auditor independence. *Pacific Accounting Review*.
- Ciołek, M. (2017). Professional skepticism in auditing and its characteristics. *Prace Naukowe Uniwersytetu Ekonomicznego we Wrocławiu*, (474), 33-40.
- Dewi, L. (2015). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, Keahlian, Etika Profesi, Pengalaman dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Studi Empiris pada KAP di Wilayah Sumatera Bagian Selatan). Lampung: Universitas Negeri Lampung.
- Dewi, K. C., & Wijayanti, A. (2017). Pengaruh Etika, Independensi, Profesionalisme, Pengalaman dan Keahlian Auditor Terhadap Opini Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan Yogyakarta).
- Fiastri, C., & Yudowati, S. P. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Opini Audit (studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Bandung). *eProceedings of Management*, 5(2).
- IAASB. (2014). SA 200: Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit disesuaikan dengan standar audit internasional , IFAC, New York
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2014. *Standar Audit ("SA") 700: Perrumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2014. *Standar Audit ("SA") 705: Modifikasi Terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.

- Ikatan Akuntan Publik Indonesia 2013. Standar Profesional Akuntan Publik. link <http://iapi.or.id/Iapi/detail/192> (diakses tanggal 16/12/2019)
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia 2013. Standar Profesional Akuntan Publik. link <http://iapi.or.id/Iapi/detail/193> (diakses tanggal 16/12/2019)
- Kusumawati, A., & Syamsuddin, S. (2018). The effect of auditor quality to professional skepticism and its relationship to audit quality. *International Journal of Law and Management*.
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, professionalism, professional skepticism. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Merici, C. A., Halim, A., & Wulandari, R. (2016). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit, Keahlian Audit, Independensi, Dan Kompetensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1).
- Messier Jr, W. F. (2014). An approach to learning risk-based auditing. *Journal of accounting Education*, 32(3), 276-287.
- Mulyadi. 2011. *Auditing*. Edisi keenam. Jakarta: Salemba Empat
- Musdalifah, M. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Dan Pengalaman Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Makassar). *Economix*, 6(2).
- Pelu, M. F. A., Abduh, M., & Hesty, H. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Etika Profesi, Pengalaman Dan Keahlian Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan Publik.
- Puspaningsih, A., & Fadlilah, N. (2017). Ketepatan Pemberian Opini Auditor: Survey Terhadap Auditor Di Yogyakarta. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17(2), 19-39.
- Ristiana Dewi, P., & Sujana, I. (2018). Peran Etika Profesi Memediasi Pengaruh Skeptisisme, Keahlian pada Ketepatan Pemberian Opini Auditor pada KAP Bali. *E-Jurna I Akuntansi*, 22(3), 2229-2256.
- Sirajuddin, B., & Anggraini, T. P. (2019). The Effect Of Professional Skepticism, Expertise, Audit Fee, And Audit Risk On Auditor's Opinion With Client Preference As Moderator. *Muhammadiyah International Journal of Economics and Business*, 2(1), 21-33.
- Sugiyono, D. (2008). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sukendra, I. P., Yuniarta, G. A., AK, S., Atmadja, A. T., & SE, A. (2015). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Buleleng, Kabupaten Bangli dan Kabupaten Karangasem). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1).
- Suryani, L., Kamaliah, K., & Hanif, R. A. (2017). Pengaruh Skeptisme Profesional, Keahlian Audit, Lingkup Audit Dan Etika Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Studi Empiris Pada Bpk Perwakilan Kepulauan Riau Di Batam) (Doctoral dissertation, Riau University).

## **Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor**

---

- Widiarini, K. Y., & Suputra, I. D. G. D. (2017). Pengaruh skeptisisme profesional auditor, etika profesi, komitmen profesional auditor, dan keahlian audit terhadap pemberian opini. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 88-116.
- Winadi, N. G. A. R. A., & Mertha, I. M. (2017). Pengaruh Independensi, Skeptisisme Dan Gender Pada Pertimbangan Materialitas Dan Implikasinya Pada Ketepatan Pemberian Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 251-279.
- Wirasari, N. N. I., Sunarsih, N. M., & Dewi, N. P. S. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Audit Dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 9(1), 109-123.

